



Strategi Membangun Moderasi Beragama, Salam-Sarane di Desa Nania melalui hari besar keagamaan (Kecamatan Baguala – Kota Ambon)

Tobias Domungus Sohilait¹, Noni Matital², Kristi³, Yance Zadrak Rumahuru⁴, Samel Sopakua⁵

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract

Received: 2 Mei 2025
Revised : 20 Mei 2025
Accepted: 29 Mei 2025

Artikel ini mengkaji peran penting hari besar keagamaan dalam memperkuat moderasi beragama di Desa Nania, Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Dalam masyarakat yang majemuk secara agama, hari-hari besar keagamaan tidak hanya bermakna teologis dan ritual, tetapi juga menjadi ruang sosial untuk mempererat hubungan antarumat. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui wawancara tokoh agama dan pemuda lintas iman serta observasi kegiatan keagamaan.

Hasil menunjukkan bahwa kolaborasi pemuda lintas agama dalam merayakan Natal dan Idul Fitri, seperti bermain musik rebana dan terompet bersama, mencerminkan praktik moderasi beragama. Tradisi lokal "Salam-Sarane" juga memperkuat solidaritas dan toleransi. Hari besar keagamaan, jika dimaknai secara inklusif dan dikaitkan dengan kearifan lokal, terbukti menjadi strategi efektif untuk membangun jembatan harmoni antarumat beragama. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal, jika diintegrasikan secara tepat dalam praktik keagamaan, dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat moderasi beragama.

Keywords: *Moderasi Beragama, Hari Besar Keagamaan, Salam-Sarane, Desa Nania, Toleransi Lintas Agama, Ambon.*

(*) Corresponding Author: sohilaittobias@gmail.com

How to Cite: Sohilait, T., Matital, N., ., K., Rumahuru, Y., & Sopakua, S. (2025). Strategi Membangun Moderasi Beragama, Salam-Sarane di Desa Nania melalui hari besar keagamaan (Kecamatan Baguala – Kota Ambon). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5.C), 306-314. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12394>

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang majemuk dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama. Keberagaman ini menjadi kekayaan nasional yang luar biasa, namun juga dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijak. Dalam konteks inilah, moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai upaya merawat keberagaman dan menjaga harmoni sosial. Moderasi beragama bukan berarti menyamakan semua keyakinan, tetapi menekankan pada sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama¹.

Sejarah konflik sosial di Maluku, terutama di Kota Ambon pada akhir 1990-an, menunjukkan betapa rapuhnya relasi antarumat beragama bila tidak didasari pada kesadaran kolektif untuk saling menghormati. Pasca-konflik, masyarakat Maluku, termasuk warga Desa Nania di Kecamatan Baguala, berupaya membangun kembali kepercayaan antar kelompok agama melalui berbagai inisiatif lokal. Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah budaya *Salam-*

¹ Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Kehilangan Arah*. Jakarta: Mizan, 2000, hlm. 57



Sarane, yang menjadi simbol persaudaraan antara umat Islam (Salam) dan Kristen (Sarane)².

Momentum hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Natal menjadi ruang sosial yang penting dalam mempererat kembali relasi antarumat beragama. Di Desa Nania, perayaan hari besar keagamaan tidak hanya menjadi aktivitas ritual internal umat, tetapi juga menjadi sarana membangun kebersamaan lintas iman. Pemuda gereja dan remaja masjid, misalnya, berkolaborasi dalam pertunjukan musik yang memadukan alat musik tradisional seperti rebana dan terompet dalam menyambut Natal maupun Lebaran. Kolaborasi ini menjadi praktik nyata dari moderasi beragama yang tumbuh dari bawah, bukan instruksi dari atas.

Pentingnya pelibatan komunitas lokal dalam membangun moderasi beragama juga ditekankan oleh Kementerian Agama RI dalam strategi nasional moderasi beragama. Kemenag menyatakan bahwa moderasi beragama harus bertumpu pada nilai-nilai kearifan lokal dan praktik kebudayaan yang sudah hidup di tengah masyarakat³. Oleh karena itu, pemaknaan hari besar keagamaan di Desa Nania patut dilihat sebagai strategi kultural yang efektif dalam membangun kerukunan dan mengikis prasangka antarumat beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana praktik pemaknaan hari besar keagamaan di Desa Nania dapat membentuk sikap moderat dalam beragama. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana budaya *Salam-Sarane* berperan sebagai fondasi sosial yang memperkuat dialog antaragama dan solidaritas warga lintas iman. Dengan melihat praktik-praktik lokal ini, diharapkan muncul model alternatif pembangunan moderasi beragama berbasis komunitas dan budaya.

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa konsep teoretis yang relevan, yaitu **moderasi beragama**, **makna sosial hari besar keagamaan**, dan **kearifan lokal sebagai perekat sosial**. Ketiga pendekatan tersebut menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana praktik budaya dan keagamaan di Desa Nania mampu menciptakan ruang toleransi dan membentuk masyarakat yang inklusif.

Moderasi Beragama.

Moderasi beragama merupakan suatu sikap keberagamaan yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini menjadi sangat relevan di tengah meningkatnya gelombang radikalisme dan eksklusivisme keagamaan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Menurut Azyumardi Azra, moderasi beragama adalah suatu sikap beragama yang menolak segala bentuk ekstremitas, baik dalam memahami maupun dalam mengamalkan ajaran agama. Sikap ini dibutuhkan untuk menjaga stabilitas dan harmoni sosial dalam masyarakat yang plural dan multikultural⁴.

² Pattinama, Petrus F. *Orang Basudara: Potret Rekonsiliasi di Maluku Pasca Konflik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012, hlm. 122.

³ Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hlm. 34.

⁴ Azyumardi Azra, *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), hlm. 15

Moderasi beragama menuntut setiap individu untuk mampu menempatkan diri secara proporsional dalam kehidupan keagamaan, yaitu tidak bersikap fanatik buta terhadap suatu pandangan, tetapi tetap teguh dalam keyakinan sambil menghormati hak orang lain untuk memiliki pandangan yang berbeda. Dengan kata lain, moderasi beragama tidak berarti mengaburkan ajaran agama, tetapi justru menjadikannya sebagai kekuatan moral untuk membangun perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bersama⁵.

Dalam praktiknya, moderasi beragama menuntut umat beragama untuk tidak hanya terpaku pada simbol-simbol formal keagamaan, seperti cara berpakaian atau ritual ibadah, melainkan juga untuk menekankan nilai-nilai substansial yang diajarkan agama, seperti kasih sayang, toleransi, kejujuran, dan solidaritas sosial⁶. Pendekatan ini juga ditekankan dalam dokumen *Wasathiyah Islam* yang dirilis oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang menegaskan pentingnya jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara damai dan kontekstual⁷.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama juga telah mengarusutamakan moderasi beragama sebagai salah satu program strategis nasional. Hal ini tercermin dalam berbagai program pendidikan, pelatihan, dan penguatan kapasitas tokoh agama agar mampu menjadi agen perdamaian dan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk⁸.

Hari Besar Keagamaan sebagai Ruang Sosial

Hari besar keagamaan, selain bermakna spiritual, juga merupakan momentum penting dalam membangun solidaritas sosial. Dalam perspektif sosiolog Emile Durkheim, ritual keagamaan tidak hanya bertujuan memperkuat hubungan manusia dengan yang transenden, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting, yakni memperkuat kohesi kelompok dan membentuk kesadaran kolektif⁹. Durkheim menekankan bahwa melalui partisipasi dalam ritual, individu merasa menjadi bagian dari suatu komunitas yang lebih besar, sehingga tercipta ikatan sosial yang kuat¹⁰.

Perayaan seperti Idul Fitri dan Natal, misalnya, tidak hanya meneguhkan iman umat Muslim dan Kristen, tetapi juga menciptakan ruang perjumpaan antarumat beragama. Kegiatan saling mengunjungi, berbagi makanan, serta memberi ucapan selamat mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan empati lintas identitas agama¹¹. Tradisi "open house" saat Idul Fitri atau "berbagi kasih" pada Natal menjadi sarana efektif untuk memperkuat komunikasi sosial dan mengikis prasangka antar kelompok.

⁵ Syaiful Sauri dan Abdul Haidar, *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasinya dalam Kehidupan Berbangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2020), hlm. 22

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 295

⁷ Majelis Ulama Indonesia, *Dokumen Islam Wasathiyah* (Jakarta: MUI Press, 2019), hlm. 10–12.

⁸⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Penguatan Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2021), hlm. 5–6.

⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields (New York: The Free Press, 1995), hlm. 44

¹⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 222.

¹¹ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 161

Lebih dari itu, hari besar keagamaan juga berfungsi sebagai arena strategis dalam merawat toleransi dan memperkuat relasi sosial lintas iman, terutama jika dimaknai secara inklusif. Ketika perayaan keagamaan tidak hanya menjadi milik satu kelompok, tetapi juga dirayakan secara terbuka oleh masyarakat luas, maka nilai-nilai persaudaraan dan penghargaan terhadap perbedaan semakin diperkuat¹².

Karena itu, penting bagi negara dan masyarakat untuk mendukung ekspresi hari besar keagamaan yang terbuka dan inklusif, guna memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat yang plural. Ini sejalan dengan semangat kebhinekaan dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara¹³.

Kearifan Lokal dan Budaya Salam-Sarane

Kearifan lokal merupakan hasil interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya yang menghasilkan pengetahuan, nilai, serta praktik sosial yang bersifat turun-temurun dan kontekstual. Di Maluku, salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal ini adalah budaya *Salam-Sarane*, yakni istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan harmonis antara umat Islam (*Salam*) dan Kristen (*Sarane*). Budaya ini bukan sekadar toleransi pasif, tetapi tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat, seperti saling mengunjungi saat hari besar keagamaan dan gotong royong lintas agama dalam kegiatan adat atau kemasyarakatan¹⁴. Menurut Petrus F. Pattinama, budaya *Salam-Sarane* merupakan praktik sosial yang telah lama mengakar dan berfungsi sebagai “perekat sosial” yang menjaga keberagaman agama tetap damai dan bersatu¹⁵. Tradisi ini menjadi simbol bahwa identitas keagamaan tidak perlu menjadi sumber perpecahan, melainkan dapat menjadi kekuatan pemersatu melalui nilai saling menghormati dan solidaritas¹⁶.

Dalam konteks sosial seperti di Desa Nania, budaya *Salam-Sarane* tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai strategi sosial yang efektif untuk membangun moderasi beragama. Partisipasi aktif dalam perayaan agama satu sama lain dipahami bukan sebagai pengaburan identitas, melainkan bentuk penghargaan terhadap keberagaman yang ada¹⁷. Kearifan lokal ini pun menjadi instrumen penting dalam meredam potensi konflik dan memperkuat jalinan kohesi sosial, sehingga menciptakan harmoni melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif¹⁸.

¹² Syafiq A. Mughni, *Membumikan Toleransi: Dialog Antaragama di Indonesia* (Malang: UIN Press, 2009), hlm. 103.

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 27–28.

¹⁴ Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

¹⁵ Pattinama, Petrus F. “Salam-Sarane: Budaya Lokal Sebagai Perekat Sosial.” *Jurnal Sosiologi*, vol. 8, no. 2, 2015, pp. 115–129.

¹⁶ Titaley, Jacky Manuputty. *Menjaga Damai di Tanah Raja-Raja*. Jakarta: Kompas, 2006.

¹⁷ Rumahlatu, Alfian. “Moderasi Beragama di Maluku: Studi Kasus Desa Nania.” *Jurnal Keberagaman dan Perdamaian*, vol. 3, no. 1, 2021, pp. 45–56.

¹⁸ Wekke, Ismail Suardi. “Interfaith Harmony in Eastern Indonesia: A Cultural Perspective.” *Journal of Indonesian Islam*, vol. 12, no. 1, 2018, pp. 101–118.

Metodologi Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Desa Nania, khususnya dalam memaknai hari besar keagamaan sebagai strategi membangun moderasi beragama.
2. Fokus utama penelitian adalah mengungkap praktik kolaboratif lintas agama dan nilai-nilai kearifan lokal "Salam-Sarane" yang menjadi dasar kerukunan masyarakat setempat.
3. Lokasi penelitian berada di Desa Nania, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada realitas sosial masyarakat yang plural dan rekam jejak positif dalam menjaga kerukunan pasca-konflik sosial di Ambon.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui :

1. Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.
2. Observasi dilakukan pada saat berlangsungnya perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Natal, termasuk kegiatan bersama seperti musik rebana dan terompet, yang melibatkan pemuda dari berbagai latar agama.
3. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda gereja dan remaja masjid, serta aparat desa yang terlibat langsung dalam proses sosial keagamaan di desa tersebut.

Teknik Analisis Data.

- a. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, kemudian Peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan selama proses penelitian berlangsung.
- b. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan data dari berbagai narasumber serta mendukungnya dengan dokumen lokal dan berita media terpercaya.
- c. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik toleransi yang terjadi, tetapi juga mencoba memahami bagaimana nilai-nilai lokal digunakan secara sadar untuk membangun relasi antarumat beragama yang harmonis dan inklusif.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemaknaan Hari Besar Keagamaan sebagai Medium Penguatan Moderasi

Di Desa Nania, hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Natal telah mengalami pergeseran makna yang signifikan. Dari sekadar seremoni keagamaan yang bersifat eksklusif, kini perayaan tersebut menjadi ruang inklusif yang dirayakan oleh seluruh elemen masyarakat tanpa memandang agama. Melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa momentum ini dijadikan sarana memperkuat moderasi beragama. Misalnya, dalam perayaan Natal 2023, remaja masjid turut memeriahkan ibadah malam Natal dengan memainkan musik rebana bersama pemuda gereja. Kolaborasi ini disambut baik oleh tokoh agama kedua belah pihak sebagai ekspresi solidaritas dan toleransi.

Kolaborasi lintas iman ini membuktikan bahwa hari besar keagamaan dapat dimaknai secara sosial dan kultural. Dalam pendekatan Durkheimian, kegiatan ritual seperti ini tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal antarsesama manusia dalam komunitas¹⁹. Di Nania, pemaknaan ini tumbuh secara organik dari akar budaya lokal dan tidak semata-mata berasal dari kebijakan formal negara. Hal ini memperkuat temuan bahwa moderasi beragama akan lebih efektif bila dibangun dari bawah (bottom-up) dan ditopang oleh kearifan lokal²⁰.

Peran keluarga dan tokoh adat juga sangat signifikan dalam menanamkan pemahaman bahwa toleransi bukan sekadar slogan, melainkan nilai yang dihidupi. Dalam wawancara dengan tokoh adat setempat, Bapak Thomas Latuheru, disebutkan bahwa sejak anak-anak, warga Nania diajarkan untuk ikut membantu tetangga meski berbeda agama saat hari raya, termasuk dalam menyiapkan makanan, dekorasi, hingga keamanan lingkungan. Tradisi ini disebut sebagai “*masohi lintas agama*”, yang menjadi akar sosial dari praktik moderasi tersebut.

2. Salam-Sarane sebagai Pilar Budaya Harmoni

Budaya *Salam-Sarane* merupakan ekspresi sosial yang menggambarkan ikatan emosional dan spiritual antara komunitas Muslim (Salam) dan Kristen (Sarane) di Maluku. Di Desa Nania, budaya ini tidak hanya dilestarikan, tetapi diperbarui dengan konteks kekinian. Dalam praktiknya, *Salam-Sarane* bukan hanya pernyataan simbolik, tetapi diterjemahkan dalam tindakan nyata seperti gotong royong lintas agama, pengamanan bersama saat perayaan hari raya, serta dialog informal antara tokoh agama.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Laila Lestaluhu, seorang guru sekolah dasar yang juga aktivis lintas iman, dijelaskan bahwa murid-murid diajarkan sejak dini tentang pentingnya *Salam-Sarane* sebagai identitas bersama orang Maluku. Dalam pelajaran muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilatih untuk bekerja sama tanpa mempermasalahkan perbedaan agama. Hal ini diperkuat oleh kegiatan tahunan bertema “Natal dan Lebaran Basudara”, yang mempertemukan

¹⁹ Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Terj. Ghufroon A. Masroeri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011, hlm. 228.

²⁰ Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hlm. 34.

siswa dari madrasah dan sekolah Kristen dalam kegiatan seni dan budaya bersama.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem makna yang mengatur perilaku sosial²¹. Dalam konteks Nania, makna agama dimediasi oleh budaya lokal, sehingga tidak menimbulkan ketegangan, melainkan memperkaya interaksi sosial. *Salam-Sarane* menjadi sarana untuk menurunkan ketegangan identitas yang berpotensi memicu konflik, sekaligus menjadi model resolusi konflik berbasis budaya.

a. Peran Pemuda dalam Merawat Toleransi.

Pemuda lintas agama memainkan peran krusial sebagai agen perdamaian di Desa Nania. Hasil wawancara dengan koordinator pemuda gereja GPM Nania, Jacky Maitimu , dan Ketua Remaja Masjid Al-Muhajirin, Rizal Nusalelu, menunjukkan bahwa mereka aktif membentuk forum lintas iman bernama *Pemuda Basudara*. Forum ini secara rutin mengadakan pelatihan musik bersama, diskusi kebangsaan, serta bakti sosial saat menjelang hari raya keagamaan.

Kolaborasi musik antara Jemaat GPM Nania dan Pemuda Masjid di Desa Nania, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, menjadi suatu contoh yang luar biasa mengenai bagaimana seni dapat memainkan peran penting dalam membangun moderasi beragama. Tradisi ini tidak hanya sebagai sebuah kegiatan hiburan atau perayaan hari besar keagamaan, tetapi lebih jauh lagi sebagai simbol dari kesepakatan sosial yang mendalam untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Melalui musik, dua kelompok agama yang berbeda, yaitu Kristen Protestan dan Islam, berkesempatan untuk berbagi ruang, saling menghormati, dan merayakan perbedaan yang ada. Kolaborasi ini menciptakan ruang pertemuan antara dua tradisi keagamaan yang memiliki makna religius dan budaya yang berbeda²².

Menurut laporan Inews Ambon dan Teras Maluku, kegiatan kolaboratif pemuda lintas agama di Nania mendapat perhatian dan pujian dari pemerintah daerah karena dinilai efektif mencegah polarisasi sosial yang sering kali muncul menjelang tahun politik²³. Pendekatan yang bersifat informal dan berbasis budaya ini dianggap lebih ampuh daripada pendekatan formal yang birokratis dan kadang tidak menyentuh akar permasalahan sosial.²⁴

b. Nilai-Nilai Kultural sebagai Landasan Moderasi

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa praktik moderasi beragama di Desa Nania tidak dibangun di atas kerangka normatif semata, melainkan hidup dalam nilai-nilai kultural masyarakat. Nilai *masohi* (kerja sama), *pela gandong*

²¹ Geertz, Clifford. *Interpretasi Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 95–97

²² Hasil wawancara dengan Ketua Pemuda jemaat GPM Nania, Jack Maitimu dan Tokoh pemuda Masjid Desa Nania Ipin. Maret 30 Maret 2025

²³ Inews Ambon. "Kolaborasi Musik Pemuda Gereja dan Remaja Masjid di Desa Nania Ambon." <https://ambon.inews.id/read/378237>

²⁴ Teras Maluku. "Rawat Toleransi, Pemuda Gereja dan Remaja Masjid di Ambon Kolaborasi Musik Rebana serta Terompet." <https://terasmaluku.com/headline/2023/12/04>

(persaudaraan antar-kampung), dan *Salam-Sarane* menjadi fondasi kokoh dalam membangun relasi harmonis antar umat beragama.

Seperti yang dikemukakan oleh Budhy Munawar-Rachman, salah satu cara paling efektif untuk merawat pluralisme adalah dengan menghidupkan budaya lokal yang ramah terhadap perbedaan²⁵. Desa Nania menjadi contoh nyata di mana nilai-nilai kultural tersebut tidak sekadar warisan, tetapi menjadi pedoman hidup yang dipraktikkan secara sadar oleh masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan hari besar keagamaan di Desa Nania memiliki peran strategis dalam membangun dan memperkuat moderasi beragama. Kolaborasi lintas agama dalam perayaan Idul Fitri dan Natal, yang diwujudkan melalui kegiatan seni budaya seperti musik bersama antara pemuda gereja dan remaja masjid, merupakan wujud konkret dari praktik keberagaman yang moderat dan inklusif. Hal ini tidak hanya mencerminkan bentuk toleransi pasif, melainkan juga keterlibatan aktif dalam menciptakan ruang perjumpaan yang harmonis.

Lebih dari sekadar perayaan ritual, hari besar keagamaan menjadi medium sosial dan budaya yang mempererat solidaritas dan mendorong interaksi lintas iman secara sehat. Budaya *Salam-Sarane*, sebagai kearifan lokal masyarakat Maluku, terbukti mampu menjadi fondasi sosial yang memperkuat relasi antarkelompok agama. Pemuda lintas agama di Desa Nania juga terbukti menjadi aktor penting dalam merawat nilai-nilai toleransi melalui forum-forum kolaboratif yang kreatif dan partisipatif.

Dengan demikian, moderasi beragama di Desa Nania bukanlah hasil rekayasa struktural, tetapi lahir dari nilai-nilai budaya yang hidup dan dilestarikan secara turun-temurun. Desa Nania menjadi contoh nyata bahwa integrasi antara nilai agama, budaya lokal, dan partisipasi generasi muda dapat menjadi model pembangunan harmoni sosial yang efektif dan berkelanjutan.

Rekomendasi

1. Replikasi Model Nania

Pemerintah daerah dan lembaga keagamaan di wilayah lain dapat mereplikasi pendekatan Desa Nania sebagai praktik baik (best practice) dalam merawat kerukunan antarumat beragama, dengan menyesuaikan pada kearifan lokal masing-masing.

2. Penguatan Forum Pemuda Lintas Iman

Diperlukan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat sipil untuk memperkuat kapasitas dan keberlanjutan forum-forum pemuda lintas iman, baik dari segi pelatihan, fasilitas, maupun pendanaan, agar semangat moderasi tetap hidup di tingkat akar rumput.

²⁵ Munawar-Rachman, Budhy. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 121.

3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Nilai-nilai *Salam-Sarane*, *masohi*, dan bentuk kearifan lokal lain perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagai bagian dari pendidikan karakter dan toleransi beragama.

4. Dukungan Media Positif

Media lokal diharapkan lebih aktif dalam mengangkat narasi-narasi damai dan toleran dari desa-desa seperti Nania, untuk melawan arus informasi provokatif yang sering kali mendistorsi citra hubungan antaragama.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2000). *Islam substantif: Agar umat tidak kehilangan arah*. Mizan.
- Azra, A. (2020). *Moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan*. Kementerian Agama RI.
- Durkheim, E. (2011). *The elementary forms of religious life* (G. A. Masroeri, Trans.). IRCiSoD. (Karya asli diterbitkan 1912)
- Effendy, B. (1998). *Islam dan negara: Transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*. Paramadina.
- Geertz, C. (1992). *Interpretasi budaya*. Kanisius.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Panduan penguatan moderasi beragama*. Kemenag RI.
- Majelis Ulama Indonesia. (2019). *Dokumen Islam Wasathiyah*. MUI Press.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Mughni, S. A. (2009). *Membumikan toleransi: Dialog antaragama di Indonesia*. UIN Press.
- Munawar-Rachman, B. (2001). *Islam pluralis*. Paramadina.
- Pattinama, P. F. (2012). *Orang basudara: Potret rekonsiliasi di Maluku pasca konflik*. Kanisius.
- Pattinama, P. F. (2015). Salam-Sarane: Budaya lokal sebagai perekat sosial. *Jurnal Sosiologi*, 8(2),
- Rumahlatu, A. (2021). Moderasi beragama di Maluku: Studi kasus Desa Nania. *Jurnal Keberagaman dan Perdamaian*, 3(1),